

**DARI LILIN MENJADI PELUANG: PELATIHAN PEMBUATAN LILIN  
AROMATERAPI UNTUK KREATIVITAS DAN BISNIS**

***FROM CANDLES TO OPPORTUNITIES: AROMATHERAPY CANDLE MAKING  
TRAINING FOR CREATIVITY AND BUSINESS***

**Andi Hajar<sup>1\*</sup>, Nur Fadillah<sup>2</sup>, Adewiah<sup>3</sup>, Naomi Pindan<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

andihajar\_unm@yahoo.com, dilla17072023@gmail.com, adeewiah@gmail.com,  
naomipindan882@gmail.com

**Article History:**

Received: December 16<sup>th</sup>, 2025

Revised: February 10<sup>th</sup>, 2026

Published: February 15<sup>th</sup>, 2026

**Keywords:** *aromatherapy  
candles, training, creativity,  
entrepreneurship*

**Abstract** *This community service program aimed to enhance students' skills and creativity through aromatherapy candle-making training. The background of this activity lies in the growing public interest in aromatherapy candles, both as a means of relaxation and as a creative business opportunity with promising economic value. The training was conducted for one day at a participant's boarding house using lecture, discussion, practice, and product presentation methods. The participants were five students from the Business English Communication Program, Class A. The results showed an increase in participants' knowledge regarding materials, mixing techniques, fragrance addition, and candle packaging. Moreover, the students were able to produce various aromatherapy candles with different scents and designs, fostering creativity, self-confidence, and entrepreneurial insight. Therefore, this program successfully served as an empowerment medium that not only provided technical skills but also opened new business opportunities for the students.*

**Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas mahasiswa melalui pelatihan pembuatan lilin aromaterapi. Latar belakang kegiatan ini adalah semakin tingginya minat masyarakat terhadap lilin aromaterapi, baik sebagai sarana relaksasi maupun sebagai peluang usaha kreatif dengan nilai ekonomi yang menjanjikan. Pelatihan dilaksanakan selama satu hari di salah satu rumah kost peserta dengan metode ceramah, diskusi, praktik, dan presentasi hasil karya. Peserta yang terlibat adalah mahasiswa Program Business English Communication kelas A yang berjumlah lima orang. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta mengenai bahan, teknik pencampuran, penambahan aroma, hingga pengemasan lilin aromaterapi. Selain itu, peserta mampu menghasilkan karya lilin aromaterapi dengan variasi aroma dan desain yang berbeda, sehingga menumbuhkan kreativitas, rasa percaya diri, serta wawasan kewirausahaan. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil menjadi sarana pemberdayaan yang tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membuka peluang usaha baru bagi mahasiswa.

**Kata Kunci:** lilin aromaterapi, pelatihan, kreativitas, kewirausahaan.

## **PENDAHULUAN**

Di tengah kehidupan modern yang penuh tekanan dan tuntutan kecepatan, masyarakat semakin mencari cara alami untuk meredam stres, memperbaiki suasana hati, serta memperkaya kualitas hidup. Salah satu alternatif yang kini banyak menarik perhatian adalah lilin aromaterapi, yaitu lilin yang tidak hanya berfungsi sebagai penerang, tetapi juga menghadirkan aroma menenangkan yang memberikan efek relaksasi dan kehangatan emosional. Lilin aromaterapi memiliki daya tarik tersendiri karena menggabungkan nilai fungsi, estetika, sekaligus manfaat kesehatan, sehingga tidak mengherankan jika produk ini semakin populer di kalangan masyarakat urban.

Berbagai penelitian dan sumber ilmiah menyebutkan bahwa lilin aromaterapi dapat memberikan manfaat signifikan bagi kesehatan mental dan fisik. Aroma lavender, misalnya, terbukti mampu menstimulasi gelombang alfa di otak yang berhubungan dengan rasa tenang dan rileks. Lavender juga sering digunakan untuk membantu mengatasi kecemasan, depresi ringan, dan gangguan tidur. Aroma lain seperti ylang-ylang, chamomile, dan citrus juga dikenal efektif menurunkan kadar kortisol serta meningkatkan suasana hati positif. Dengan demikian, kehadiran lilin aromaterapi bukan hanya memenuhi kebutuhan estetis, melainkan juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup individu (Global Gold Supplier, 2023; Arini, 2024; Azzahra dkk., 2023).

Selain manfaat psikologis, lilin aromaterapi juga memiliki potensi ekonomi yang besar. Tren penggunaannya tidak hanya sebatas untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga sebagai souvenir, hadiah, maupun produk dekoratif dengan nilai jual tinggi. Beberapa laporan menunjukkan bahwa usaha kecil pembuatan lilin aromaterapi mampu berkembang menjadi bisnis yang menghasilkan omzet jutaan hingga puluhan juta rupiah per bulan. Hal ini menjadikan lilin aromaterapi sebagai salah satu peluang usaha rumahan dengan modal relatif kecil, namun memiliki potensi keuntungan yang besar (Harapan Rakyat, 2024).

Lebih jauh, pelatihan pembuatan lilin aromaterapi telah banyak dilakukan dan terbukti memberikan dampak positif, baik dalam mengasah kreativitas maupun mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Program pelatihan yang dilakukan oleh mahasiswa maupun komunitas masyarakat, seperti ibu-ibu PKK, mampu meningkatkan keterampilan peserta sekaligus membuka peluang usaha baru. Penelitian yang dilakukan di Universitas Sahid Surakarta menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kreativitas dan pemahaman kewirausahaan mahasiswa. Hal serupa juga terjadi pada program KKN Universitas Ahmad Dahlan yang melatih ibu-ibu PKK dalam memproduksi lilin aromaterapi hingga mampu menghasilkan produk bernilai jual. Bahkan, inovasi yang dilakukan mahasiswa UIN Jakarta dengan memanfaatkan ampas kopi sebagai bahan dasar lilin aromaterapi tidak hanya menumbuhkan kreativitas, tetapi juga menanamkan kesadaran ramah lingkungan dalam berwirausaha (Susilo & Kusumastuti, 2022; News UAD, 2024;

Kompasiana, 2024; FDIKOM UIN Jakarta, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa lilin aromaterapi memiliki potensi ganda: pertama, sebagai sarana relaksasi dan peningkatan kesehatan mental; kedua, sebagai peluang usaha kreatif yang bernilai ekonomi tinggi. Oleh karena itu, melalui Program Kreativitas Mahasiswa ini disusun sebuah kegiatan dengan judul “Dari Lilin Menjadi Peluang: Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi untuk Kreativitas dan Bisnis.” Program ini diharapkan tidak hanya memberikan keterampilan teknis dalam pembuatan lilin aromaterapi, tetapi juga menumbuhkan jiwa kewirausahaan, mendorong inovasi, serta menciptakan peluang bisnis baru bagi peserta. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan mampu menjadi sarana transformasi sebuah produk sederhana menjadi peluang ekonomi yang nyata, sekaligus memberikan manfaat psikologis, sosial, dan finansial bagi masyarakat.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) ini dalam bentuk Kegiatan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dilaksanakan di salah satu rumah kost milik peserta, yang difungsikan sebagai lokasi kegiatan. Pemilihan tempat ini didasarkan pada pertimbangan ketersediaan ruang yang memadai, suasana kondusif, serta kemudahan akses bagi seluruh peserta. Kegiatan pelatihan berlangsung selama 1 hari pada tanggal 12 September 2025, 3 hari dilaksanakan di salah satu rumah kost milik peserta pelatihan di jalan Mallengkeri Raya, Makassar.

**Khalayak sasaran.** Khalayak sasaran kegiatan ini melibatkan mahasiswa jurusan Business English Communications Kelas A, yang total berjumlah 5 mahasiswa.

**Metode pengabdian.** Metode pengabdian yang dilaksanakan berupa pelatihan pembuatan lilin aromaterapi yang menggunakan metode:

1. Ceramah/Presentasi
2. Diskusi
3. Praktek

**Alat dan bahan.** Alat dan bahan yang digunakan pada pelatihan pembuatan lilin aromaterapi adalah sebagai berikut :

1. Alat
  - a. Panci/wadah tahan panas
  - b. Kompor atau hot plate
  - c. Sendok pengaduk/stik kayu
  - d. Cetakan lilin (gelas kecil, kaleng, atau silikon)
  - e. Sumbu lilin
2. Bahan
  - a. Soy wax (sebagai bahan dasar lilin)
  - b. Essential oil (contoh: lavender, citrus, chamomile, Kopi)
  - c. Wadah lilin (gelas kecil, jar, atau kaleng mini)

Kegiatan PKM ditutup dengan memperlihatkan lilin aromaterapi yang telah dibuat oleh masing-masing peserta.

Rincian pelaksanaan pengabdian sebagai berikut:

### **1. Sesi pertama berupa ceramah**

Pada sesi ini, tim pengabdian memaparkan secara lengkap mengenai latar belakang dan alasan pentingnya pembuatan lilin aromaterapi, manfaat serta kelebihan dibandingkan lilin biasa, peluang usaha yang dapat dikembangkan, serta pengenalan bahan-bahan dasar yang digunakan dalam proses pembuatannya.

### **2. Sesi kedua adalah diskusi**

Peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan seputar bahan, teknik pembuatan, keamanan penggunaan lilin, hingga strategi pemasaran sederhana. Diskusi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta dan memberikan solusi atas kendala yang mungkin dihadapi ketika membuat lilin aromaterapi.

### **3. Sesi ketiga adalah praktik**

Bagian ini menjadi inti kegiatan karena peserta secara langsung mempraktikkan cara membuat lilin aromaterapi. Mereka dilatih untuk mencampur bahan dengan takaran yang tepat, menambahkan aroma sesuai selera, memilih wadah, serta menata lilin agar menarik dan bernilai jual.

### **4. Sesi keempat adalah presentasi hasil karya**

Kegiatan ini menjadi penutup dari rangkaian pelatihan, di mana setiap peserta memperlihatkan lilin aromaterapi yang telah mereka buat. Momen ini disambut dengan antusias karena masing-masing lilin memiliki aroma, bentuk, dan kemasan yang berbeda, mencerminkan kreativitas peserta dalam mengolah keterampilan yang diperoleh.

**Indikator keberhasilan.** Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman para peserta terhadap proses pembuatan lilin aromaterapi, mulai dari pengenalan bahan-bahan, teknik pencampuran, penambahan aroma, hingga proses pencetakan dan pengemasan. Peserta menjadi lebih terampil dalam membuat lilin aromaterapi secara mandiri dan kreatif. Yang lebih membanggakan, setiap peserta dapat memperlihatkan hasil karya lilin aromaterapi mereka pada sesi penutup kegiatan, sebagai bukti nyata dari keterampilan yang telah diperoleh.

## **HASIL**

Pelatihan yang dilaksanakan selama 1 hari dan ditutup dengan sesi presentasi hasil karya itu menghasilkan dua hal utama:

1. Pengetahuan yang diperoleh para peserta mengenai seluk-beluk pembuatan lilin aromaterapi, mulai dari pengenalan bahan, teknik pencampuran, penambahan aroma, hingga pengemasan produk.

2. Para peserta dengan bangga dapat memperlihatkan hasil karya lilin aromaterapi yang mereka buat sendiri. Meskipun sebagian besar masih sederhana, kegiatan ini mampu menumbuhkan kreativitas, keterampilan, serta rasa percaya diri peserta untuk mengembangkan produk serupa sebagai peluang usaha di masa mendatang.

Penjabaran lebih terperinci mengenai hasil pelatihan tersebut akan dijelaskan pada bagian PEMBAHASAN.

#### **FOTO DOKUMENTASI KEGIATAN**



**Gambar 1. Peserta memperlihatkan lilin yang telah di buat**



**Gambar 2. Pemaparan alat dan bahan oleh pengabdi**



**Gambar 3. Pengabdi mempraktekkan pembuatan lilin kepada peserta**



**Gambar 4. Lilin hasil buatan para peserta**

## **PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan pembuatan lilin aromaterapi telah memberikan dampak nyata baik secara pengetahuan maupun keterampilan kepada para peserta. Pada tahap awal, sebagian besar peserta belum memahami seluk-beluk pembuatan lilin aromaterapi, mulai dari bahan dasar, teknik pencampuran, hingga aspek keamanan produk. Melalui proses pelatihan yang dilaksanakan secara bertahap—ceramah, diskusi, praktik, dan presentasi hasil karya—terjadi peningkatan pengetahuan serta keterampilan peserta dalam memproduksi lilin aromaterapi secara mandiri.

Dari hasil diskusi, terlihat bahwa peserta antusias menanyakan tentang variasi aroma yang



disukai konsumen, strategi pengemasan, hingga peluang pemasaran di era digital. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran baru mengenai potensi lilin aromaterapi tidak hanya sebagai produk untuk kebutuhan relaksasi, tetapi juga sebagai komoditas kreatif yang memiliki nilai ekonomi. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga membuka wawasan kewirausahaan.

Secara teoritik, hasil ini dapat dijelaskan melalui pendekatan experiential learning (Kolb, 1984), di mana peserta belajar melalui pengalaman langsung dalam membuat lilin, merefleksikan prosesnya, memahami konsep dasar, dan kemudian mengimplementasikannya ke dalam karya nyata. Siklus pembelajaran tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu, konsep design thinking dalam pendidikan (Brown, 2009) juga tercermin dari cara peserta merancang lilin dengan aroma, warna, dan kemasan yang berbeda untuk menyesuaikan dengan selera konsumen.

Temuan ini juga relevan dengan literatur tentang perkembangan industri kreatif di Indonesia. Menurut data Grand View Research (2023), pasar aromaterapi di Asia, termasuk Indonesia, menunjukkan pertumbuhan signifikan seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan mental dan relaksasi. Kondisi ini membuka peluang bagi UMKM untuk berinovasi melalui produk berbasis essential oil, termasuk lilin aromaterapi. Dengan memanfaatkan bahan lokal seperti minyak serai wangi, cengkeh, atau nilam, produk lilin aromaterapi karya mahasiswa memiliki keunikan tersendiri sekaligus mendukung keberlanjutan bahan baku dalam negeri.

Proses pengabdian ini juga mengarah pada perubahan sosial yang lebih luas. Awalnya peserta hanya melihat lilin aromaterapi sebagai produk konsumsi, namun setelah mengikuti pelatihan, mereka menyadari potensi ekonominya sebagai produk usaha. Perubahan pola pikir dari sekadar pengguna menjadi produsen kreatif adalah bentuk capacity building yang menjadi tujuan utama kegiatan pengabdian masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Chambers (1997) tentang pemberdayaan masyarakat, yaitu memberikan akses pengetahuan dan keterampilan agar masyarakat dapat mandiri dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM pembuatan lilin aromaterapi bukan hanya memberikan keterampilan teknis pembuatan produk, tetapi juga membekali peserta dengan perspektif kewirausahaan, kreativitas, dan keberdayaan sosial. Jika dikembangkan lebih lanjut, keterampilan ini dapat melahirkan unit usaha kecil berbasis komunitas yang mendukung ekonomi kreatif lokal dan menjawab kebutuhan pasar akan produk-produk aromaterapi yang sehat, aman, dan bernilai jual.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi yang dilaksanakan oleh tim pengabdian (PKM) memberikan kontribusi positif bagi para peserta. Melalui kegiatan ini, peserta dapat memahami lebih mendalam mengenai seluk-beluk pembuatan lilin aromaterapi, mulai dari

pengenalan bahan, teknik pembuatan, hingga pengemasan produk. Selain itu, peserta juga memiliki kesempatan untuk memperlihatkan hasil karya lilin aromaterapi yang telah mereka buat sendiri. Pelatihan ini menjadi pengalaman berharga sekaligus bekal dasar bagi peserta untuk mengembangkan keterampilan praktis dan membuka peluang usaha kreatif di bidang produk aromaterapi.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Melalui PKM ini, tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran kegiatan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pemilik rumah kost yang telah berkenan menyediakan tempat sebagai lokasi pelatihan. Penghargaan yang tulus juga ditujukan kepada seluruh peserta pelatihan yang dengan penuh antusias mengikuti setiap sesi, mulai dari pemaparan materi, diskusi, hingga praktik pembuatan lilin aromaterapi. Tanpa dukungan dan partisipasi semua pihak, kegiatan ini tidak akan berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang bermanfaat sebagaimana yang diharapkan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Global Gold Supplier. (2023). Lilin Aromaterapi: Manfaat dan Peluang Bisnisnya.
- Arini, S. D. (2024, Agustus). Peluang Usaha Lilin Aromaterapi dan Berbagai Manfaatnya. *Harapan Rakyat*.
- Azzahra, A. M., dkk. (2023). Pemanfaatan Lilin Biasa Menjadi Produk Lilin Aromaterapi Fresh yang Bernilai Jual. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*
- Brown, T. (2009). *Change by design: How design thinking creates new alternatives for business and society*. New York: Harper Business.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Grand View Research. (2023). *Aromatherapy market size, share & trends analysis report by product, by application, by distribution channel, by region, and segment forecasts, 2023–2030*. San Francisco: Grand View Research. Retrieved from <https://www.grandviewresearch.com/>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.